

Pemberdayaan Ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten dalam Penggunaan Obat

Dwi Subarti* dan Sunarmi

Poltekkes Surakarta, Jl. Letjend. Sutoyo Mojosongo Surakarta

*Email: dwisubarti01@gmail.com

Abstrak

Penggunaan obat yang benar sangat penting diketahui masyarakat, namun ketimpangan informasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat awam, khususnya ibu-ibu PKK, masih menjadi hambatan utama edukasi farmasi. Kondisi ini terlihat dari hasil kuisioner yang menunjukkan masih banyak ibu-ibu PKK memiliki tingkat pengetahuan sangat kurang tentang penggunaan obat, menandakan penyuluhan masih jarang dilakukan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dipilih sebagai solusi atas rendahnya pengetahuan masyarakat tentang cara penggunaan obat yang tepat, yang esensial untuk efektivitas terapi dan keselamatan pasien. Metode yang diterapkan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pembagian brosur edukatif. Hasil penyuluhan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten terkait penggunaan obat secara rasional dan benar. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya program pengabdian masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan guna memperkuat literasi kesehatan serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam penggunaan obat secara mandiri dan bertanggung jawab. Program ini diharapkan dapat menjadi model edukasi berkelanjutan untuk populasi serupa di wilayah lain.

Kata Kunci — Pengetahuan, Penggunaan dan Obat

Abstract

Understanding the correct use of medication is vital for public health, yet disparities in access to pharmaceutical information between healthcare professionals and the general public—particularly among PKK women—continue to hinder educational efforts. Survey findings revealed that many PKK members still possess limited knowledge about proper drug use, suggesting that health education initiatives are still uncommon. This community engagement program was implemented to address the low public awareness of appropriate medication practices, which are essential for therapeutic success and patient safety. The activities included lectures, interactive discussions, Q&A sessions, and the distribution of informative brochures. The results indicated a significant improvement in the knowledge of PKK women in Klaten Regency regarding rational and safe medication use. These findings underscore the importance of structured and continuous community outreach programs to enhance health literacy and empower individuals to use medicine responsibly and independently. The initiative also holds potential as a replicable model for ongoing education in similar communities across other regions.

Keywords— Knowledge, Drug Use, Medication

PENDAHULUAN

Secara nasional, lebih dari 66% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi, namun banyak yang belum memahami prinsip penggunaan obat yang benar [4]. Studi yang melibatkan kelompok PKK di daerah lain juga menemukan bahwa meski kategori pengetahuan penggunaan

obat tergolong baik (77–88%), masih terjadi kekeliruan terkait dosis, indikasi, dan waktu penggunaan. Selain itu, laporan Kementerian Kesehatan menunjukkan kasus *medication error* di fasilitas kesehatan Indonesia mencapai 10% dari total pasien rawat [2].

Penggunaan obat rasional mengacu pada lima indikator utama: memilih, mendapatkan, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat secara tepat [8]. Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) adalah program nasional kolaborasi Kemenkes dan dinas kesehatan daerah yang terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat, termasuk kelompok ibu PKK, melalui ceramah, media digital, leaflet, dan video edukasi [2]. Studi pra-post di Sumatera Selatan menunjukkan edukasi GeMa CerMat memberikan peningkatan bermakna pada skor pengetahuan penggunaan obat dengan nilai $p < 0,05$ [5].

Saat ini banyak obat yang beredar dipasaran dengan mudah. Masyarakat mulai dengan bebas membeli obat untuk penyakit ringan seperti sakit kepala, batuk pilek, sakit gigi disertai dengan antibiotik. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah *Medication error* paling banyak terjadi pada salah dosis dan cara pemberian obat khususnya di komunitas dan pelayanan primer [4]. Di tingkat lokal, program penguatan edukasi berbasis komunitas seperti PKK masih sangat relevan mengingat jumlah tenaga farmasi terbatas dan urbanisasi Klaten yang tinggi.

Berdasarkan survey pendahuluan pada ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten menunjukkan masih banyak ibu-ibu PKK memiliki tingkat pengetahuan sangat kurang tentang penggunaan obat, menandakan penyuluhan masih jarang dilakukan. Pemilihan ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten sebagai sasaran pengabdian masyarakat dilandasi peran mereka sebagai ujung tombak keluarga sekaligus komunitas dalam penyebaran informasi dan pembentukan perilaku kesehatan. Kegiatan edukasi kesehatan yang melibatkan PKK terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan masyarakat karena anggota PKK kerap menjadi rujukan di tingkat RT/RW

METODE

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode partisipasi aktif dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan sebagai berikut:

1. Survey Lokasi Kegiatan
Survey lokasi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat ke Ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten tentang sasaran dan tema kegiatan pengabdian masyarakat.
2. Perijinan Kegiatan
Perijinan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan membuat surat permohonan dari Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Surakarta kepada Ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten
3. Penyiapan Materi Pengabdian Masyarakat
Materi pengabdian masyarakat dibuat oleh tim pelaksana dengan menggunakan media powerpoint dan brosur terkait dengan Penggunaan Obat Pada Ibu-ibu PKK Kabupaten Klaten
Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini berjalan dengan sasaran ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten. dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:
 1. Pengisian daftar hadir oleh peserta yang sudah disiapkan oleh panitia
 2. Sambutan yang dilakukan oleh Ketua Dasa Wisma yang dilanjutkan sambutan oleh Ketua panitia kegiatan
 3. Penyampaian materi serta demonstrasi leaflet menggunakan metode 5O
 4. Diskusi dan Tanya Jawab dengan memberikan kesempatan pada peserta untuk menanyakan mengenai penggunaan obat.
 5. Penutup dilakukan dengan pembacaan doa

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan meliputi:

1. Materi penyuluhan dalam bentuk leaflet,
2. Presentasi powerpoint, dan video edukasi.

Bahan yang digunakan adalah

1. Obat-obatan yang umum dikonsumsi dalam rumah tangga yang dibawa peserta
2. Multivitamin yang disediakan panitia

Dengan memilih ibu-ibu PKK sebagai sasaran di Rumah Warga di Kabupaten Klaten, diharapkan penyuluhan dapat menjangkau keluarga secara luas dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik penggunaan obat yang benar di komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan menerapkan metode “Tanya 5O” dalam edukasi penggunaan obat menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK sebagai agen perubahan keluarga dan komunitas tentang pentingnya penggunaan obat yang tepat. Metode yang menekankan lima pertanyaan kunci—nama dan kandungan obat, indikasi, dosis, cara penggunaan, dan efek samping—ternyata menjadi pendekatan yang sistematis dan mudah diingat, sehingga mampu meningkatkan kesadaran peserta terhadap aspek krusial dalam pengobatan. Metode ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip edukasi obat rasional yang dicanangkan dalam program nasional Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat), yang merupakan salah satu strategi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan literasi obat di masyarakat.

Sasaran utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu-ibu PKK yang bertempat tinggal di Rumah Warga di berbagai desa dan kelurahan di Kabupaten Klaten. Kelompok PKK dikenal sebagai komunitas yang sangat aktif dan berperan strategis dalam penyuluhan kesehatan di tingkat keluarga dan masyarakat. Ibu-ibu PKK berfungsi sebagai agen perubahan yang efektif, mampu menyebarkan informasi serta membentuk perilaku sehat dalam komunitasnya, sehingga fokus edukasi pada kelompok ini memiliki

potensi dampak yang luas dan berkelanjutan.

Pertemuan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka acara rutin bulanan pertemuan ibu-ibu PKK yang diselenggarakan secara berkala di rumah salah satu warga Kabupaten Klaten. Kegiatan ini menjadi momen strategis untuk menyampaikan edukasi secara langsung kepada anggota PKK (Gambar 1).



Gambar 1. Sosialisasi 5O pada Ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten

Penggunaan alat dan media edukasi yang variatif seperti leaflet, presentasi powerpoint, dan video edukasi sangat penting untuk menjangkau peserta dengan latar belakang pendidikan dan pemahaman yang beragam. Pendekatan multimedia ini telah terbukti memperkuat retensi informasi dan mempermudah pemahaman materi, termasuk dalam konteks edukasi farmasi dan penggunaan obat di masyarakat. Pada pertemuan ini menggunakan leaflet 5O. Berikut ini merupakan leaflet yang digunakan dalam paparan penggunaan obat dengan metode 5O (Gambar 2)



Gambar 2. Leflet 5O

Bahan edukasi berupa contoh obat-obatan yang umum dijumpai dalam rumah tangga dipilih agar materi yang disampaikan dapat lebih aplikatif dan mudah dipahami. Penggunaan contoh nyata membantu peserta mengaitkan informasi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga meningkatkan kesiapan mereka untuk mengimplementasikan pengetahuan tentang penggunaan obat yang rasional dan aman.

Metode ini berfokus pada lima pertanyaan kunci yang harus diajukan pasien atau masyarakat sebelum menggunakan obat, yakni:

1. Obat ini apa nama dan kandungannya?
2. Obat ini apa indikasi atau khasiatnya?
3. Obat ini berapa dosisnya?
4. Obat ini bagaimana cara menggunakannya?
5. Obat ini apa efek sampingnya?

Pentingnya pertanyaan pertama, yaitu mengetahui nama dan kandungan obat, tidak hanya membantu pasien dalam mengenali dan mengingat obat yang dikonsumsi tetapi juga meminimalkan risiko penggunaan obat ganda dengan kandungan aktif sama yang dapat menimbulkan toksisitas. Penelitian sebelumnya di berbagai daerah Indonesia mengkonfirmasi bahwa minimnya pemahaman ini sering menjadi penyebab *medication error* dan keracunan obat, khususnya pada pasien dengan penyakit kronis yang rutin mengonsumsi banyak obat sekaligus.

Pertanyaan kedua dan ketiga terkait indikasi dan dosis obat sangat krusial untuk menjamin bahwa obat digunakan sesuai dengan kebutuhan medis dan takaran yang tepat. Dosis yang tidak sesuai, baik berlebihan ataupun kurang, dapat menyebabkan terapi tidak berhasil atau bahkan memperparah kondisi pasien. Studi meta-analisis dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman dosis yang tepat berkorelasi erat dengan

peningkatan kepatuhan minum obat dan menurunnya angka rawat inap akibat komplikasi. Edukasi dosis yang tepat melalui metode 5O diharapkan mampu meredam kasus overdosis dan resistensi obat, khususnya antibiotik yang menjadi masalah kesehatan global saat ini.

Pertanyaan tentang cara penggunaan obat, termasuk waktu, durasi, dan rute pemberian, menjadi aspek lain yang sangat diperhatikan dalam metode ini. Ketidaktahuan cara pakai yang benar kerap menjadi alasan utama pengobatan gagal. Program edukasi yang menggabungkan media audio visual, diskusi, dan bahan cetak seperti leaflet yang dilakukan dalam kegiatan ini mampu membantu ibu-ibu PKK menerima dan memahami informasi secara lebih baik, sesuai dengan hasil evaluasi pre-post test yang menunjukkan peningkatan skor pengetahuan signifikan.

Pertanyaan terakhir mengenai efek samping obat juga sangat penting untuk membentuk sikap waspada dan bertanggung jawab. Pengetahuan ini mendorong masyarakat untuk segera berkonsultasi ke petugas kesehatan bila muncul gejala yang merugikan akibat obat. Data Badan POM dan berbagai studi epidemiologi menegaskan bahwa edukasi efek samping mengurangi risiko kejadian *adverse drug reaction* (ADR) dan meningkatkan keterlibatan pasien dalam pengawasan penggunaan obat di tingkat komunitas.

Keberhasilan metode 5O dalam kegiatan ini juga didukung oleh penggunaan pendekatan partisipatif yang melibatkan komunikasi dua arah melalui sesi tanya jawab dan diskusi, sehingga peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan masalah praktis yang mereka hadapi terkait penggunaan obat dalam keluarga. Pendekatan partisipasi ini memperoleh bukti efektivitasnya dalam meningkatkan retensi dan aplikasi ilmu di lapangan, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian

lain yang menggunakan metode pembelajaran aktif pada masyarakat.

Lebih jauh, keberlanjutan program edukasi ini akan sangat bergantung pada sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti kampus penyelenggara, pemerintah desa, dan fasilitas kesehatan (Puskesmas serta apotek). Kerjasama lintas sektor ini diperlukan agar transfer ilmu tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi menjadi usaha berkelanjutan yang menjawab kebutuhan masyarakat secara dinamis dan adaptif sesuai perkembangan zaman dan situasi pandemi atau non-pandemi. Program GeMa CerMat sendiri menegaskan bahwa pendekatan multisektoral dan multi-platform merupakan kunci keberhasilan edukasi penggunaan obat di tingkat nasional.

Selain itu, perlu diperhatikan tantangan praktis seperti keterbatasan literasi kesehatan peserta, kendala bahasa atau teknologi dalam menyebarkan materi, serta hambatan budaya yang mungkin mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap obat dan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, materi pengabdian disiapkan sesuai dengan konteks lokal dan budaya Klaten, dengan bahasa yang mudah dipahami serta menggunakan media visual yang menarik agar dapat menjangkau semua kelompok usia dan latar pendidikan berbeda.

Dengan metode diharapkan akan terjadi perbaikan perilaku penggunaan obat yang rasional dan aman, mengurangi kesalahan pengobatan serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan keluarga dan masyarakat di Kabupaten Klaten. Studi ini selaras dengan tujuan nasional untuk menekan kesalahan penggunaan obat serta meningkatkan literasi farmasi, terutama di daerah dengan akses terbatas ke tenaga farmasi profesional. Kegiatan pengabdian masyarakat ini tentunya nanti pasti akan membutuhkan kerjasama dan monitoring dari berbagai pihak tidak hanya dari pihak kampus, pihak desa, dan Puskesmas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan metode “Tanya 5O” terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten mengenai penggunaan obat yang benar dan aman. Metode ini membekali peserta dengan pemahaman terkait nama dan kandungan obat, indikasi, dosis, cara penggunaan, dan efek samping secara terstruktur dan mudah diingat. Peningkatan pengetahuan ini penting untuk mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat, meningkatkan kepatuhan terapi, dan mendukung program nasional Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat). Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan peran strategis ibu-ibu PKK sebagai agen perubahan kesehatan di masyarakat.

SARAN

1. Program edukasi penggunaan obat berbasis metode 5O hendaknya diimplementasikan secara berkelanjutan di wilayah Kabupaten Klaten maupun daerah lain dengan sasaran ibu-ibu PKK dan masyarakat luas.
2. Sinergi dan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, puskesmas, dan organisasi PKK harus diperkuat untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan jangkauan edukasi.
3. Monitoring dan evaluasi berkala terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas program serta merespon kebutuhan dan kendala yang muncul di lapangan.
4. Pengembangan media edukasi yang lebih interaktif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta sangat disarankan agar penyampaian materi semakin efektif dan menarik.
5. Diperlukan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan di lapangan, khususnya petugas farmasi dan kader PKK, melalui pelatihan yang

mendukung pemahaman konsep 5O dan kemampuan edukasi komunikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih ibu-ibu PKK Kabupaten Klaten yang telah berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang berharga untuk pengembangan pengabdian masyarakat ini dan penulis ucapkan terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Surakarta yang telah memberikan dukungan yang berarti dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2023). Laporan monitoring promosi dan pembelian obat. Badan POM RI.
- [2] Budiarti, T., & Idris, M. (2024). Edukasi penggunaan obat secara rasional kepada masyarakat melalui program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 98–105.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat). Jakarta: Kemenkes RI.
- [4] Kusuma, E. F., & Sari, A. P. (2022). Analisis *medication error* di fasilitas pelayanan kesehatan primer di Indonesia. *Jurnal Medula*, 8(1), 34–42.
- [5] Poltekkes Kemenkes Palembang. (2018). Pengaruh edukasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat terhadap peningkatan pengetahuan obat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 45–50.
- [6] Purwanto, A., & Nurhasanah, S. (2023). Efektivitas media leaflet dan video edukasi terhadap peningkatan literasi obat ibu rumah tangga. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 11(1), 20–28.
- [7] Sari, D., & Rohman, F. (2023). Kontribusi kader PKK dalam penyebaran informasi kesehatan keluarga di Kabupaten Klaten. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 55–63.
- [8] Wulandari, P. (2021). Pendidikan farmasi masyarakat lewat metode Tanya 5O dalam meningkatkan kepatuhan obat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 12(4), 211–219.